

# PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU MENGEVALUASI METODE PEMBELAJARAN PADA TAHAPAN PERANCANGAN DAN IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS

Berlin Sibarani  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Medan

## ABSTRACT

Any language teaching method is developed with certain philosophical assumptions on the nature of both language and language learning. These assumptions are reflected in the other two aspects of a method, namely *design* and *technique*. Therefore, once these assumptions are clearly understood, the other two aspects will be understood more easily. The understanding of the nature of both *language* and *language learning* is changing from time to time in line with the development of researches in *language* and *language learning*. Consequently, the language teaching methods are also changing from time to time following the developing understanding of *language* and *language learning*. Encountering such a situation, an English teacher should be able to evaluate the strength and weakness of any new method, to decide which method is the most suitable and effective to teach what aspect of the language. Since a language teaching method is developed mainly based on the nature of *language*, and *language learning*, the teacher should do the evaluation of the method based on this philosophical assumption in order to obtain accurate judgment on it, and also in order to understand it thoroughly and by so doing they can implement it properly. The mastery of the philosophical assumptions of a new method is a key factor in evaluating, understanding as well as applying it properly. On the other hand, the assumption is continuously changing due to the continuous researches conducted in these fields. In order to keep competent in evaluating a language teaching method, an English teacher should keep up with the continuous development in the two field researches.

**Key words:** Evaluation, Methods, dan Teaching English

## PENDAHULUAN

Perkembangan teori linguistik dan teori pembelajaran bahasa berdampak pada perkembangan jumlah dan jenis metode pembelajaran bahasa yang baru yang selalu mengklaim bahwa metode-metode tersebut efektif. Secara logis, perkembangan ini sangat membantu guru bahasa dalam melaksanakan tugasnya untuk membelajarkan siswa. Di sisi lain, perubahan yang demikian pesat ini dapat membuat guru kewalahan, terutama dalam memutuskan metode mana yang akan digunakan untuk mengajar aspek bahasa yang mana. Selain karena pesatnya perkembangan metode pembelajaran tersebut, kenyataan bahwa banyak guru yang memiliki pengetahuan terbatas terhadap linguistik dan pembelajaran bahasa, akses dan waktu mereka untuk *update* pengetahuannya di bidang ini pun juga terbatas. Faktor ini lah yang diperkirakan dapat menyebabkan mereka bingung dan bisa jadi bersikap apatis terhadap perubahan dan perkembangan yang terjadi sehingga perkembangan metode pembelajaran tersebut

menjadi tidak berguna bagi mereka bahkan mereka terjebak kedalam rutinitas dan kondisi status quo.

Pembelajaran bahasa Asing, terutama Bahasa Inggris, diharapkan dapat memberi kontribusi yang signifikan terhadap kemajuan pembangunan Bangsa Indonesia karena dengan kemampuan berbahasa Inggris yang dimiliki sumber daya kita, diharapkan transfer ilmu dan teknologi yang kebanyakan disampaikan di dalam bahasa Inggris dapat tercapai lebih cepat, pertumbuhan ekonomi melalui perdagangan bilateral, terutama dengan negara-negara maju juga diharapkan akan terjadi lebih cepat dengan kemampuan berbahasa Inggris yang memadai. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Inggris harus terus diupayakan dengan berbagai cara, termasuk mengatasi kesulitan guru dalam hal memahami metode pembelajaran bahasa terkini, mengevaluasi kekuatan dan kelemahannya, memutuskan pemakaiannya yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan, dll. Untuk itu, makalah ini memaparkan hal-hal yang perlu dikuasai agar dapat memahami, menilai dan menerapkan metode pembelajaran yang baru dengan tepat dan benar.

## **HAKEKAT METODE PEMBELAJARAN BAHASA**

Metode pembelajaran bahasa dapat dievaluasi dari tiga sudut pandang, yaitu (1) asumsi filosofis atau *approach* (pendekatan), (2) rancangan prosedur dan (3) kegiatan pembelajaran di kelas (*technique*). Ketiga aspek ini merupakan satu kesatuan yang hierarkis bila dilihat dari gradasi abstraksi atau tingkat kekonkritan yang dimiliki aspek tersebut. Artinya, agar mampu memahami dan membedakan secara tegas setiap metode pembelajaran bahasa, harus terlebih dahulu dipahami secara tuntas asumsi filosofis yang dianut metode tersebut. Tataran berikutnya, yaitu rancangan prosedur dan kegiatan pembelajaran (*technique*) akan lebih mudah dipahami karena kedua tataran tersebut merupakan elaborasi yang lebih kongkrit dari asumsi filosofis yang dianut. Oleh karena itu, pemahaman yang tuntas terhadap ketiga aspek ini harus dimiliki seorang guru, agar evaluasi dan penetapan pilihan metode pembelajaran pada tahapan perencanaan maupun implementasi pembelajaran dapat dilakukan dengan baik.

### **Asumsi Filosofis Metode Pembelajaran Bahasa**

Pada tataran ini, pertanyaan utama ialah: *apa yang dimaksud dengan bahasa bagi suatu metode pembelajaran?* dan *bagaimana bahasa dipelajari?* Kedua pertanyaan ini, pada dasarnya, merupakan pertanyaan yang terkait dengan asumsi filosofis (*approach*) suatu metode pembelajaran bahasa. Asumsi ini lah yang membedakan suatu metode pembelajaran bahasa dengan metode pembelajaran bahasa lainnya.

Setiap metode pembelajaran bahasa didasarkan pada dua jenis teori, yaitu teori linguistik dan teori belajar bahasa. Oleh karena itu, perubahan dan perkembangan metode pembelajaran sangat tergantung pada perkembangan teori linguistik dan teori belajar bahasa. Selain kedua jenis tersebut, perkembangan metode pembelajaran bahasa juga dipengaruhi kebutuhan terhadap bahasa, terutama bahasa asing, pada zaman nya. Secara singkat dapat dikatakan bahwa perkembangan metode pembelajaran bahasa dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu: (1) teori linguistik, (2) teori belajar bahasa, dan (3) kebutuhan pasar.

Teori linguistik secara garis besar terdiri atas tiga bagian, (1) teori linguistik struktural, (2) teori linguistik transformasional dan (3) teori linguistik fungsional.

Ketiga teori ini, secara umum, mengkaji hakekat bahasa; pertanyaan mendasar yang ingin dijawab dalam kajian ini ialah: *apa sih sebenarnya bahasa itu?* Dengan perspektif yang berbeda-beda ketiga aliran ini pun menemukan hakekat bahasa yang berbeda-beda. Dengan kata lain, definisi bahasa bagi ketiga teori ini tidak sama.

Teori belajar bahasa bersumber dari dua teori, yaitu teori belajar umum yang diterapkan pada pembelajaran bahasa dan teori pemerolehan bahasa. Teori belajar umum, secara sederhana, terdiri atas tiga bagian juga, yaitu teori belajar yang dikemukakan aliran psikologi (1) behaviorisme, (2) kognitivisme, dan (3) konstruktivisme. Menurut psikologi behaviorisme, belajar adalah perubahan perilaku pada diri pembelajar sebagai akibat dari responsnya terhadap stimuli yang diperolehnya. Respons yang mendapat reinforcement positif akan menguat dan cenderung terjadi secara berulang; sedangkan respons yang mendapat reinforcement negatif, yang seringkali berbentuk hukuman (*punishment*), mendapat efek jera dan cenderung tidak akan berulang lagi. Dalam pandangan aliran ini, pembelajar merupakan kertas putih (*tabula rasa*) yang bersifat pasif; perubahan perilaku tidak akan terjadi kecuali pembelajar mengalami stimuli dan respons. Asumsi lainnya, ialah bahwa seluruh perilaku pembelajar dapat dijelaskan tanpa memperhitungkan faktor mental internal atau (*consciousness*).

Menurut psikologi kognitif, belajar adalah pemrosesan informasi (*information processing*) yang mirip dengan sebuah komputer. Bagaimana pemrosesan informasi terjadi belum banyak terungkap, oleh karena itu keaburan ini disebut sebagai kotak hitam (*black box*). Di dalam kotak hitam tersebut terdapat beberapa konstruk, yaitu *schema*, *schemata*, *information processing*, *symbol manipulation*, *information mapping*, *mental models*, dll. Sedangkan mental proses (*mental process*) meliputi konstruk seperti pikiran, ingatan (*memory*), pengetahuan, dan pemecahan masalah. Seluruh konstruk yang terdapat di dalam kotak hitam tersebut harus dieksplorasi dan dipahami agar proses belajar dapat dipahami secara lebih baik. Dalam konteks pemahaman seperti ini, pengetahuan diartikan sebagai skema atau konstruksi mental simbolik (*symbolic mental construction*), sedangkan belajar didefinisikan sebagai perubahan dalam skema sipebelajar; bukan perubahan perilaku yang disebabkan stimuli, response dan reinforcement sebab manusia bukanlah “hewan yang terprogram” atau *programmed animals*; melainkan makhluk rasional yang membutuhkan partisipasi aktif agar belajar dapat terjadi dalam dirinya dan tindakannya atau perilakunya merupakan konsekuensi dari berfikir. Menurut aliran ini, perubahan perilaku juga terjadi, tetapi perubahan tersebut merupakan indikasi dari kegiatan berfikir yang terjadi di dalam benak manusia. Dalam upayanya memahami terjadinya proses belajar, aliran ini memfokuskan perhatian terhadap kegiatan mental dalam (*inner mental*).

Konstruktivisme berpendapat bahwa belajar adalah proses konstruksi pengalaman untuk memahami atau menemukan makna dari pengalaman tersebut. Agar makna ditemukan, *keseluruhan (whole)* dan bagian-bagian (*parts*) harus dipahami dalam konteks *whole*. Oleh karena itu, di dalam proses belajar konsep utama (*primary concepts*) lah, bukan fakta-fakta terpisah yang menjadi sasaran utama. Proses ini terjadi secara individual; setiap individu membentuk model mental secara sendiri-sendiri untuk mengakomodasi dan menemukan makna pengalaman tersebut. Jadi, belajar, pada dasarnya, semata-mata merupakan proses penyesuaian model mental untuk mengakomodasi pengalaman baru. Dengan demikian, tujuan belajar adalah untuk mengkonstruksi makna bagi dirinya; tidak sekedar menghafal fakta, prinsip, konsep, bukan sekedar memahami kebenaran sesuatu, juga bukan sekedar menghafal ide yang sudah dipahami. Pengetahuan, menurut konstruktivisme, adalah kumpulan makna yang diciptakan bagi diri sendiri dari dunia nyata yang pada hakekatnya tidak terlepas dari

diri kita sendiri. Dengan kata lain, pengetahuan itu diciptakan melalui proses pemaknaan pengalaman.

Agar ketiga pandangan ini dipahami secara tegas (*distinct*) dan agar lebih mudah diterapkan pada evaluasi metode pembelajaran bahasa Inggris, ringkasan konsep *belajar* dan *pengetahuan* menurut ketiga aliran psikologi tersebut disajikan pada tabel 1.

Teori pemerolehan bahasa lebih banyak mengupas tentang faktor penyebab terjadinya pembelajaran bahasa, terutama bahasa kedua, dari pada mengungkap proses mental yang terjadi pada saat *belajar bahasa* itu berlangsung. Menurut teori ini kecepatan belajar bahasa tidak sama bagi semua orang meski mereka mendapat jumlah dan kualitas pembelajaran yang sama. Selain itu, tingkat kesulitan mempelajari seluruh aspek bahasa juga tidak sama. Aspek bahasa tertentu lebih mudah dipelajari daripada aspek bahasa lainnya. Hal ini disebabkan variabel yang melekat pada empat faktor berikut: (1) individu pebelajar bahasa yang meliputi berbagai variabel, al: usia, kemampuan, intelligensi, bakat bahasa (*aptitude*), sikap terhadap bahasa, terhadap penutur bahasa, motivasi, *personality*, (2) proses pembelajaran bahasa, (3) aspek bahasa yang mana, dan (4) dalam kondisi apa (jumlah atau jenis pajaran). Hal yang senada disampaikan oleh Scovel (2000). Dia mengatakan bahwa lima faktor penentu keberhasilan pembelajaran bahasa kedua, yaitu: (1) faktor sosial, (2) intraksi antar bahasa, (3) perhatian (*attention*), (4) kognisi, dan (5) emosi. Faktor sosial meliputi aneka ragam model perilaku psikologis manusia, interaksi sosial, akulturasi, tingkat keakraban sosial (*social distance*) dan akomodasi ujaran (*speech accomodation*).

Interaksi antar bahasa ialah interaksi yang terjadi antara bahasa yang telah dikuasai sebelumnya, biasanya bahasa ibu (L1), dan bahasa yang dipelajari (*target language*). Konstruk yang populer yang umumnya menggambarkan interaksi tersebut ialah *interference*, *intraference*, *interlanguage*, dll. Hasil penelitian yang dapat menggambarkan bahwa interaksi itu betul-betul ada ialah temuan yang mengatakan bahwa pebelajar bahasa kedua (L2) cenderung tidak menggunakan struktur tertentu dari L2 karena struktur tersebut secara signifikan kontras dengan struktur bahasa pertama (L1). Perhatian (*attention*) merupakan fator penentu utama keberhasilan pembelajaran bahasa kedua karena *attention* dapat (1) meringkai seluruh pengalaman menjadi pembelajaran, (2) menjadi pintu gerbang bagi input bahasa memasuki alam pikiran dan perasaan manusia.

Tabel 1. Perbedaan Konep *Belajar* dan *Pengetahuan* pada Behaviorisme, Cognitivisme, dan Konstruktivisme

Aliran Psikologi	Behaviorisme	Kognitivisme	Konstruktivisme
1 Belajar	perubahan perilaku pada diri pebelajar sebagai akibat dari responsnya terhadap stimuli yang diperolehnya, dan reinforcements yang diterima	pemrosesan informasi ( <i>information processing</i> ) yang mirip dengan sebuah komputer, terjadi dalam kotak hitam.	proses konstruksi pengalaman untuk memahami atau menemukan makna dari pengalaman
	Berdasarkan definisi	skema atau	kumpulan makna

2	Pengetahuan	dan penjelasan lainnya, pengetahuan merupakan kumpulan perilaku ( <i>performance</i> ) yang dihasilkan respons terhadap stimuli dan reinforamen terhadap respons	konstruksi mental simbolik ( <i>symbolic mental construction</i> ),	yang diciptakan bagi diri sendiri dari dunia nyata yang pada hakekatnya tidak terlepas dari diri kita sendiri
---	-------------	--	---	---

*Attention* adalah konstruk yang memengaruhi dan dipengaruhi oleh hampir seluruh aspek pembelajaran bahasa. Konstruk ini berhubungan dengan *neuropsychology* (psikologi pikiran), memori, persepsi, dan input linguistik.

*Kognisi* merupakan faktor yang terpenting, karena faktor ini mendorong, menentukan, dan menghaluskan (*refine*) kontribusi keempat faktor lainnya. Emosi dapat mempengaruhi cara belajar bahasa. Konstruk ini meliputi beberapa konstruk lainnya, yaitu: motivasi, kecemasan (*anxiety*), dan empati. Selain itu, variabel afektif lainnya juga dapat digolongkan pada faktor *emosi* ini, yaitu ekstroversi, introversi, *risk-taking* (berani mengambil resiko), dan harga diri (*self esteem*). Namun demikian, pengaruh faktor *emosi* ini masih kabur karena cakupan konstruk ini terlalu luas; banyak konstruk lain yang tercakup di dalam konstruk *emosi* ini.

Krashen menjelaskan bahwa belajar bahasa kedua terjadi secara tidak disadari (*unconscious*) dan pembelajaran seperti ini disebut sebagai *pemerolehan* (*acquisition*) bahasa kedua. Dalam pembelajaran formal, seperti pembelajaran di sekolah, terdapat usaha sadar dari pebelajar untuk mempelajari bahasa terutama ketika mempelajari tata bahasa dan proses seperti ini disebut *belajar* (*learning*). Hasil dari *learning* adalah pengetahuan tentang bahasa, bukan keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa diperoleh lewat proses pemerolehan bahasa yang terjadi secara tidak sadar (*acquisition*). Artinya, agar keterampilan berbahasa dapat dikuasai yang harus didorong adalah *acquisition*, sedangkan *learning* harus ditiadakan. Di sisi lain, peningkatan kuantitas *learning* akan menghasilkan pengetahuan sadar tentang bahasa dan pengetahuan tersebut akan mendorong jumlah pelaksanaan *monitoring* (usaha sadar agar bahasa yang diproduksi tidak menyimpang dari kaidah bahasa yang secara sadar dikuasainya). Peningkatan jumlah *monitoring* akan menekan jumlah *acquisition*. Dengan kata lain, semakin banyak melakukan *monitoring* semakin rendah kemungkinan dapat menguasai keterampilan berbahasa. Selain pengetahuan sadar seperti itu, faktor psikologi pebelajar, antara lain: *extrovertness* dan *introvertness* juga turut meningkatkan penggunaan *monitoring*. Selain faktor penggunaan *monitoring*, faktor afektif yang buruk juga dapat menekan terjadinya *acquisition* karena faktor tersebut dapat menimbulkan *mental blocking* (kebuntuan pikiran) dalam belajar bahasa. Faktor afektif tersebut meliputi motivasi, kepercayaan diri, harga diri dan kecemasan. memfasilitasi; bahkan menyebabkan keberhasilan pembelajaran. Kecemasan tinggi dan motivasi rendah dapat menghambat keberhasilan proses pembelajaran bahasa, sebaliknya kecemasan rendah dan motivasi tinggi dapat memfasilitasi keberhasilan pembelajaran bahasa. Pemerolehan bahasa atau *acquisition* dalam semua aspek bahasa terjadi secara alamiah dan tanpa disadari dan perolehan (*acquisition*) akan lebih banyak terjadi jika pembelajaran dilakukan atas dorongan kebutuhan berkomunikasi melalui penyediaan input terpahami (*comprehensible input*), yang berada satu tingkat lebih tinggi dari kemampuan pebelajar berbahasa. Hal ini dikenal sebagai  $i + 1$ , di mana  $i$  adalah tingkat kemampuan berbahasa si belajar sedangkan 1 menunjukkan tingkat kesulitan berada

satu tingkat di atas kemampuan pebelajar bahasa. Pemerolehan bahasa ditentukan oleh input terpahami atau *comprehensible input*. Input terpahami ialah input yang berada satu tahap di atas kemampuan pebelajar bahasa (i); i + 1. Selain itu, upaya peningkatan dampak positif faktor afektif dan penurunan jumlah *learning* yang berakibat pada penurunan jumlah *monitoring* juga akan meningkatkan jumlah *acquisition*. Dengan kata lain, upaya peningkatan keberhasilan pembelajaran bahasa (*acquisition*) dapat dilakukan dengan (1) penciptaan kebutuhan berkomunikasi secara alamiah dengan menyediakan *comprehensible input* (i + 1), (2) menghindari pembelajaran sadar (*learning*), (3) menghindari terjadinya *monitoring*, dan (4) meningkatkan dampak positif faktor afektif.

### **Rancangan Metode Pembelajaran Bahasa**

Pada tahapan ini, asumsi filosofis diterjemahkan dalam tataran rencana kegiatan yang meliputi (1) penetapan tujuan pembelajaran, (2) materi, (3) kegiatan pembelajaran, (4) peranan (a) materi, (b) guru, (c) siswa. Penetapan tujuan terkait dengan fokus bahasa yang ingin dicapai. Sebagian metode pembelajaran menetapkan keterampilan berkomunikasi lisan sebagai tujuan utama, yang lain menetapkan kemampuan membaca dan menulis serta penguasaan tatabahasa secara tuntas. Pilihan aspek bahasa atau keterampilan yang akan dikuasai bahkan konsep atau hakekat dari aspek dan keterampilan yang telah ditetapkan tersebut ditentukan oleh asumsi filosofis yang dianut. Artinya, alasan mengapa keterampilan berkomunikasi lisan menjadi tujuan bukan yang lain serta apa yang dimaksud dengan *komunikasi lisan* dikendalikan oleh asumsi filosofis yang dianut.

Untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, materi, kegiatan pembelajaran dan peranan guru, siswa dan materi pembelajaran ditentukan. Pemilihan materi, penataan kegiatan, perencanaan peranan guru, siswa, dan materi harus diorganisir sedemikian rupa sehingga seluruhnya menjadi sinkron, merupakan satu garis lurus menuju pencapaian tujuan yang ditetapkan. Selain itu, seluruh aspek tersebut, mulai dari tujuan sampai penetapan peran, harus mencerminkan asumsi filosofis yang dianut suatu metode pembelajaran. Artinya, metode pembelajaran yang berbeda akan memiliki asumsi filosofis yang berbeda dan asumsi ini akan tercermin pada tataran rancangan secara berbeda. Misalnya, metode pembelajaran bahasa Inggris *Audiolingual Method* (ALM) memiliki asumsi filosofis yang berbeda dari asumsi filosofis metode *Communicative Language Teaching* (CLT) dan perbedaan ini akan tercermin pada tataran rancangan. Artinya, tujuan pembelajaran bahasa bagi ALM akan berbeda dari tujuan pembelajaran CLT, demikian juga dengan aspek-aspek rancangan dan prosedur lainnya, misalnya materi, kegiatan pembelajaran, peranan guru, siswa dan materi akan berbeda juga.

### **Prosedur dalam Metode Pembelajaran**

Istilah *prosedur* sering juga disebut *teknik pembelajaran*. Kedua istilah ini mengacu pada kegiatan yang sesungguhnya terjadi dari menit ke menit di dalam pembelajaran yang terjadi sesungguhnya di ruang kelas. *Prosedur* terwujud dalam bentuk perilaku guru dan pebelajar bahasa, yang teramati, di dalam ruang kelas. *Prosedur* merupakan aktualisasi nyata atau sesungguhnya dari asumsi filosofis dan rancangan suatu metode pembelajaran. Artinya, seandainya seorang guru ingin tahu sesungguhnya seperti apa pelaksanaan suatu metode pembelajaran bahasa terjadi, dia

harus mengobservasi kegiatan pembelajaran yang menerapkan metode tersebut dalam suatu proses pembelajaran yang terjadi di dalam ruang kelas; tetapi harus disadari bahwa yang dilihat dan didengar di ruang kelas tersebut hanyalah *prosedur* atau *teknik* yang diterapkan oleh metode tersebut. Untuk memahami secara tuntas mengapa demikian kegiatan pembelajaran tersebut, asumsi filosofis dan rancangan metode pembelajaran itu harus dipahami secara tuntas juga. Untuk memahami suatu metode secara tuntas dan agar dapat menerapkan metode tersebut dengan baik dan akurat, ketiganya harus dikuasai betul. Agar ketiga tingkatan ini (*pendekatan atau approach, rancangan, dan prosedur*) dapat dipahami lebih baik, pada tabel 2 disajikan perbedaan dua buah metode pembelajaran, yaitu metode ALM dan CLT, dari sudut ketiga aspek tersebut.

## EVALUASI METODE PEMBELAJARAN BAHASA

Evaluasi kesesuaian metode pembelajaran dengan upaya pencapaian tujuan pembelajaran dapat dilakukan dua tahap: evaluasi pertama dilakukan pada tahap perancangan dan implementasi rancangan dalam kegiatan pembelajaran yang sesungguhnya di ruang kelas. Pelaksanaan masing-masing tahapan berbeda satu sama lain.

### Evaluasi pada Tahap Perancangan Pembelajaran

Pada tahap ini, tolok ukur efektivitas dan efisiensi metode pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan adalah keberterimaan asumsi filosofis dan kejelasan penjabaran asumsi tersebut pada tataran *rancangan* dan *prosedur* atau *teknik* pembelajaran suatu metode pembelajaran. Sedangkan keberterimaan asumsi filosofis diukur dari kesesuaian asumsi filosofi yang dianut suatu metode dengan keyakinan guru tentang asumsi tersebut. Oleh karena itu, proses evaluasi ini, pada tahap awal adalah mengidentifikasi seluruh komponen metode, mulai dari asumsi filosofis sampai dengan prosedur pelaksanaan metode tersebut dalam kegiatan pembelajaran yang sesungguhnya di dalam ruang kelas. Hasil identifikasi diisikan kedalam kerangka tabel sebagaimana terlihat pada tabel 2. Pemetaan dalam bentuk tabel ini akan memudahkan guru untuk melihat penjelasan teoritis dan gambaran operasional suatu metode, dan dengan demikian kekuatan dan kelemahan suatu metode serta penjelasan teoritis apa yang dapat menjelaskan mengapa metode itu kuat dan lemah. Hasil evaluasi ini dapat membantu guru bahasa untuk memutuskan apakah suatu metode bisa digunakan atau tidak bisa digunakan untuk mengajarkan materi pembelajaran tertentu untuk mencapai tujuan tertentu.

Dewasa ini ada beberapa metode pembelajaran yang sedang populer; beberapa di antaranya, ialah (1) *Task Based Learning (TBL)*, (2) *Problem Based Learning (PBL)* dan (3) *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Untuk menentukan efektifitasnya pada pembelajaran bahasa perlu diidentifikasi seluruh komponen metode seperti yang terlihat pada tabel 2 dengan mengajukan pertanyaan sebagai berikut: apa yang dimaksud dengan *bahasa* dan *bagaimana belajar bahasa terjadi* pada metode TBL, PBL dan CTL? Menurut metode TBL, PBL dan CTL, *Apa tujuan belajar bahasa, materi apa yang layak disajikan untuk mencapai tujuan tersebut, dll.* Seluruh pertanyaan yang terkait dengan komponen pada tabel 2 harus ditanyakan dan seluruh hasil dari pertanyaan ini di visualisasikan pada tabel. Contoh, kepada ketiga jenis

metode ini kita ajukan pertanyaan asumsi filosofis, yaitu: apa yang dimaksud dengan *bahasa* dan *bagaimana belajar bahasa terjadi* pada metode TBL, PBL dan CTL? Menurut metode TBL, PBL dan CTL, *Apa tujuan belajar bahasa, materi apa yang layak disajikan untuk menjangkau tujuan tersebut, dll.* Jawaban terhadap pertanyaan ini dimasukkan dalam tabel, sebagaimana terlihat pada tabel 3.

Dari tabel 3, segera terlihat bahwa di antara TBL, PBL, dan CTL terdapat persamaan tentang konsep *belajar*. Pada PBL, *problem* merupakan faktor utama pemicu pembelajaran yang bermakna dan kebermaknaan ini disebabkan keterkaitan antara *problem* dengan kebutuhan dan pengalaman sehari-hari pebelajar. Pada CTL, upaya mengungkapkan hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan fenomena yang kontekstual merupakan pemicu utama terjadinya proses pembelajaran bermakna. Keinginan mengungkapkan hubungan tersebut pada dasarnya mengandung nuansa *problem* yang segera

Tabel 2. Perbedaan Audiolingual Method (ALM) dan Communicative Language Teaching (CLT)

No	Aspek Metode		Jenis Metode		
			ALM	CLT	
1	Approach (Pendekatan)	a	Hakekat Bahasa	(1) Bahasa adalah sistem yang secara struktural bertalian satu sama lain, sistem itu adalah fonem, morfem, sintaks, semantik. (2) Bahasa adalah perilaku verbal ( <i>verbal behaviour</i> )	Bahasa adalah sistem untuk mengekspresikan makna, yang fungsi utamanya adalah untuk interaksi dan komunikasi, dan struktur bahasa mencerminkan fungsi dan kegunaan komunikatif
		b	Hakekat Belajar Bahasa	Belajar bahasa adalah pembentukan kebiasaan mekanistik ( <i>mechanical habit formation</i> ) Kebiasaan dibentuk dengan respons yang baik terhadap stimulus. Perilaku (respons) akan menjadi <i>habit</i> jika diberi reinforcement positif. Didasarkan pada psikologi Behaviorisme	Belajar bahasa terjadi hanya jika bahasa digunakan secara komunikatif dalam kegiatan komunikatif yang bermakna. Didasarkan pada teori pemerolehan bahasa, terutama teori Krashen.
2	Rancangan	a	Tujuan Belajar Bahasa	Penguasaan (1) struktur, bentuk dan urutan ujaran ( <i>sound</i> ), (2) kosa kata, (3) tata bahasa. Keterampilan berbahasa lisan ditafsirkan identik dengan pelafalan lancar.	Menguasai kompetensi komunikatif dalam berbagai level sesuai dengan tingkat profisiensi dan kebutuhan komunikatif pebelajar bahasa.
		b	Materi (Silabus)	Berbasis struktur sebagaimana dimaksud dalam linguistik struktural. Memuat item kunci phonology, morphology, sintaks, dan makna	Fungsi-fungsi komunikatif bahasa yang dibutuhkan oleh pebelajar seperti meminta informasi, menyatakan persetujuan, memaparkan sesuatu dll, dalam berbagai situasi komunikatif, seperti dalam situasi "Berbelanja", "Bepergian", dll.
		c	Kegiatan Belajar Bahasa	Melakukan <i>dialog</i> dan latihan ( <i>repetition, substitution drills, dan pattern practice</i> ) yang berfungsi menyajikan struktur kunci dalam suatu bahasa dan situasi penggunaan struktur tersebut, dialog dimaksudkan untuk diulang-ulang dan dihafal.	Melibatkan pebelajar bahasa secara langsung dalam kegiatan komunikasi dan mendorong pebelajar untuk menggunakan langsung fungsi komunikatif bahasa, seperti berbagi informasi, melakukan negosiasi, dalam situasi tertentu dengan simulasi, bermain peran, dll.
		d	Peranan		
		a	Guru	Sentral, aktif, dominan, guru sebagai model bahasa target, mengontrol arah, dan kecepatan pembelajaran, memantau	Memfasilitasi proses terjadinya komunikasi antara sesama partisipan. Guru sebagai nara



				dan membetulkan kinerja ( <i>performance</i> ) pebelajar bahasa.	sumber dan penata sumber dan penuntun dalam kegiatan berkomunikasi antar sesama.
		b	Siswa	Bertindak sebagai pemeran reaktif, semata-mata menjawab stimulus, tidak dapat mengontrol isi, kecepatan, dan gaya belajar. Tidak diijinkan untuk melakukan inisiatif dalam interaksi	Berperan sebagai negosiator, harus memberi kontribusi dan menerima masukan dalam jumlah yang berimbang dalam proses komunikasi yang berlangsung; belajar secara independen melalui keterlibatan dalam kegiatan komunikasi
		c	Materi	Berperan sebagai alat pemicu dalam berbagai jenis drills; dalam tahapan tertentu materi tidak digunakan karena dianggap mengganggu konsentrasi pebelajar.	Berperan sebagai fasilitator peningkatan penggunaan bahasa ( <i>to promote language use</i> ) atau peningkatan jumlah kegiatan komunikatif
3	Prosedur (Teknik)	1.	Mendengar model dialog, mengulang setiap baris dialog melalui kegiatan <i>repetition drills</i> secara individu maupun secara klasikal, menghafal dialog.		Menyajikan dialog, latihan oral ( <i>oral practice</i> ), tanya jawab mengenai dialog, tanya jawab mengenai topik-topik lain yang sesuai dengan situasi dialog tersebut, tanya jawab mengenai pengalaman pribadi pebelajar seputar tema dialog, melatih struktur kalimat yang mengekspresikan fungsi komunikatif tertentu.
		2.	Menyesuaikan dialog dengan keinginan dan kebutuhan pebelajar melalui penggantian kata kunci atau frasa kunci.		
		3.	Beberapa struktur kalimat dicopot dari kalimat-kalimat dialog sebagai latihan dalam <i>pattern practice</i> . Melakukan latihan lanjutan dengan merujuk pada dialog		

harus dipecahkan. Kedua metode ini, sama-sama memperlakukan *problema* sebagai pemicu terjadinya pembelajaran dan sama-sama melibatkan keterampilan berfikir dalam proses pembelajarannya. Pada TBS, *task* digunakan sebagai pemicu interaksi komunikatif, baik dalam artian pemroduksian maupun pemahaman bahasa dan belajar bahasa terjadi sebagai akibat dari pajanan input terpahami (*comprehensible input*) dan kesempatan menggunakan bahasa dalam berbagai konteks komunikatif dengan bentuk partisipasi yang berbeda, sebagai pendengar atau sebagai pembicara . Jadi *task* atau keterampilan berfikir yang digunakan untuk menyelesaikan *task* bukan lah tujuan akhir, melainkan alat untuk melibatkan pebelajar secara interaktif dalam berbagai peristiwa komunikasi yang sebenarnya. Jika guru bahasa menggunakan metode TBL dan CTL untuk mengajarkan bahasa maka peranan *problem* pun harus menjadi pemicu *comprehensible input* ; menjadi sama dengan peranan *task* pada TBL dan berbeda dengan peranannya pada PBL. Selain itu, seorang guru bahasa harus mengisi hakekat bahasa yang *missing* pada kedua metode *pinjaman* tersebut dengan hakekat yang diyakininya sendiri dan mengkrieit kegiatan tambahan untuk mengakomodasi penambahan tersebut. Evaluasi ini membantu guru bahasa untuk mengetahui metode pembelajaran yang dirancang khusus untuk membelajarkan bahasa dan metode yang dirancang untuk pembelajaran semua mata pelajaran dan dipinjam untuk digunakan secara khusus untuk pembelajaran bahasa. Pada kenyataan yang disebut terakhir ini, evaluasi yang dipaparkan pada tulisan ini juga dapat membantu guru bahasa memetakan faktor penguat yang memungkinkan metode tersebut juga dapat dipergunakan dalam pembelajaran serta membantu guru bahasa mencari solusi mengatasi kelemahan metode pinjaman tersebut.

Tabel 3 Asumsi Filosofis Metode *Task Based Learning* (TBL), *Problem Based Learning* (PBL) dan *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

No	Aspek Filosofis	Jenis Metode		
		TBL	PBL	CTL

1	Hakekat Bahasa	Bahasa adalah alat komunikasi yang memiliki bentuk dan fungsi komunikasi	Tidak memaparkan hakekat bahasa, karena metode ini tidak terbatas pada pembelajaran bahasa tetapi pembelajaran keseluruhan ilmu terutama <i>konten</i>	Tidak menguraikan hakekat bahasa, karena metode ini tidak terbatas pada pembelajaran bahasa tetapi pembelajaran keseluruhan ilmu, terutama <i>konten</i>
2	Hakekat Belajar Bahasa	Belajar terjadi melalui penggunaan bahasa secara fungsional melalui tahapan pajanan bahasa terpahami ( <i>comprehensible input</i> ), kesempatan menggunakan bahasa ( <i>language use</i> ) dan fokus bentuk bahasa.	1) Tidak memaparkan hakekat belajar bahasa karena metode ini tidak terbatas pada pembelajaran bahasa. 2) Belajar, umumnya, terjadi melalui kegiatan yang memerlukan dan menantang rasa ingin tahu ( <i>inquiry</i> ) keterampilan berfikir untuk memecahkan masalah yang bermakna dan menarik bagi pebelajar, dan melalui refleksi atas seluruh rangkaian berfikir dan atas solusi yang ditemukan.	1) Tidak menguraikan hakekat belajar bahasa karena metode ini tidak terbatas pada pembelajaran bahasa. 2) Belajar, umumnya, terjadi bila terdapat hubungan yang relevan antara pengetahuan dan kenyataan hidup sehari-hari dan hubungan ini diungkap melalui pemanfaatan keterampilan berfikir.

### Evaluasi Selama Tahap Implementasi Rancangan Pembelajaran

Pembagian metode pembelajaran bahasa menjadi tiga, yaitu (a) asumsi filosofis (*approach* atau pendekatan), (b) rancangan pembelajaran dan (c) prosedur atau teknik pembelajaran; setepat apa pun dirancang dan diterjemahkan dalam bentuk kinerja yang sangat operasional; tidak dapat menjamin seratus persen bahwa prosedur atau teknik yang dipersiapkan dari luar kelas tersebut akan terjadi di dalam kelas dalam bentuk perilaku pembelajaran yang sesungguhnya setepat dan seakurat yang direncanakan. Hal ini terjadi karena kemungkinan terdapat variabel yang cukup menentukan selama proses implementasi di dalam kelas berlangsung, yang dalam tahap perencanaan variabel

tersebut tidak diperkirakan atau diperkirakan tetapi perkiraan tersebut meleset atau tidak sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya. Oleh karena itu, pelaksanaan evaluasi tidak bisa berhenti pada tahap rancangan saja; tetapi harus berlangsung sampai pada tahapan implementasi agar perbaikan perilaku pembelajaran dapat segera diperbaiki. Bentuk dan cara evaluasi yang dapat diterapkan pada tahapan ini berbeda dengan evaluasi pada tahap perancangan. Pada tahapan ini, cara yang paling dominan untuk mengevaluasi efektifitas metode yang dipilih dalam tahapan implementasi ialah *pengamatan, refleksi dan tindakan trial and error* secara berulang-ulang. Sasaran pengamatan ialah (1) pembelajaran efektif atau tidak (2) ada deviasi implementasi atau tidak, (3) andaikata tidak efektif, adakah ini disebabkan deviasi implementasi, (4) andaikata tidak, faktor apa penyebabnya?, (5) andai kata faktor penyebab sudah teridentifikasi, teori apa yang dapat digunakan untuk memecahkan problem ini dan bagaimana menerjemahkan penjelesan teoritis tersebut ke dalam bentuk perilaku pembelajaran yang konkrit dan operasional. Jika bentuk perilaku pembelajaran yang konkrit dan operasional telah ditemukan, maka tindak lanjut berikutnya ialah menerapkan perilaku tersebut dalam bentuk aktivitas pembelajaran yang real kemudian implementasi tersebut diamati kembali. Proses evaluasi ini dapat dilakukan dalam beberapa siklus, seperti dalam penelitian tindakan kelas. Hasil evaluasi ini dapat membantu guru bahasa mengamati perilaku pembelajaran apa yang tidak efektif, tindakan pembelajaran apa yang dapat dilakukan untuk memperbaikinya. Proses evaluasi ini sangat penting terutama bagi implementasi metode pinjaman, seperti penerapan PBL dalam pembelajaran bahasa. Dalam implementasi PBL dalam pembelajaran bahasa, misalnya, sangat mungkin terjadi bahwa pembelajar bahasa lebih terorientasi pada kegiatan berfikir dalam pemecahan masalah ketimbang orientasi pemerolehan bahasa baik dari aspek fungsi dan dari aspek bentuk yang benar dan yang beragam untuk mengungkapkan fungsi tersebut. Deviasi seperti ini mungkin terjadi karena kurangnya kesadaran guru bahasa terhadap asumsi filosofis atau kurangnya upaya monitoring pada saat implementasi berlangsung.

## EVALUASI METODE PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBAHASA

Pembelajaran keterampilan berbahasa yang dimaksud pada uraian ini sedikit berbeda pada uraian di atas. Pada pembelajaran bahasa, yang diajarkan adalah keterampilan: *Speaking, Listening, Reading* dan *Writing* yang juga sama dengan yang diajarkan pada pembelajaran keterampilan berbahasa. Namun demikian, terdapat sedikit perbedaan bila dilihat dari sudut penekanannya dan sasaran pembelajarannya.

Pada pembelajaran bahasa, sasaran pembelajaran atau tujuan umum ialah kemampuan berkomunikasi lisan dalam konteks sosial. Artinya, pembelajar bahasa diharapkan dapat menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi interpersonal. Kepada pembelajar bahasa, biasanya yang diajarkan ialah dasar-dasar kemampuan berbahasa. Perubahan yang terjadi, sebagai akibat dari pembelajaran, ialah dari *yang tidak bisa menggunakan bahasa* menjadi *bisa menggunakan bahasa*, terutama pada tingkat komunikasi interpersonal. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang diterapkan pun adalah metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan tersebut dan pada uraian di atas, contoh metode yang dimaksudkan itu, adalah: CLT, ALM, TBL, PBL, dan CTL. Jadi proses evaluasi yang diterapkan, sebagaimana tersaji pada paparan di atas, adalah proses yang sesuai dengan jenis metode ini. Konsekuensinya ialah, seluruh komponen metode, mulai dari asumsi filosofis sampai pada teknik atau prosedur pembelajaran

dievaluasi dalam konteks ini. Misalnya, *hakekat bahasa* dan *hakekat pembelajaran bahasa* dievaluasi sesuai dengan peranan metode pembelajaran tersebut.

Pada pembelajaran keterampilan bahasa, sasaran pembelajaran tidak lagi penggunaan bahasa pada tataran komunikasi interpersonal, di mana seluruh keterampilan berbahasa dipandang sebagai satu kesatuan yang integratif, melainkan keterampilan yang lebih spesifik dalam setiap keterampilan berbahasa. Misalnya, pembelajaran *membaca pemahaman (Reading Comprehension)* pada pengajaran *keterampilan berbahasa* bertujuan untuk menghasilkan pebelajar yang kompeten menggunakan keterampilan-keterampilan memproses informasi tertulis, seperti keterampilan menemukan ide utama, ide pendukung, informasi rinci (*details*), makna tersirat (*inferential skills*), *scanning*, *skimming*, strategi membaca cepat, dll. Keterampilan ini (*membaca pemahaman*) juga ditemukan pada *pembelajaran bahasa* tetapi tujuannya berbeda. Pada pembelajaran ini, *membaca pemahaman* bertujuan untuk menguasai bahasa sebagai alat komunikasi interpersonal. Jadi tujuan pembelajaran *membaca pemahaman* di sini ialah, antara lain: peningkatan penguasaan kosa kata, penguasaan struktur kalimat, pengenalan struktur *genre*, sebagai media pemicu dan pemertahan terjadinya komunikasi lisan antar sesama pebelajar bahasa, atau sebagai pemasok substansi pada pembelajaran *menulis*. Jadi *pembelajaran bahasa*, yang menganut prinsip pembelajaran keterampilan secara integratif, jelas berbeda dengan *pengajaran keterampilan berbahasa*, yang menganut prinsip pembelajaran keterampilan secara *descrete* atau *segregated*, terlepas dari persoalan yang mana yang benar dalam pandangan ahli pembelajaran bahasa.

Evaluasi metode pembelajaran keterampilan berbahasa pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan evaluasi metode pembelajaran bahasa. Aspek evaluasi yang digunakan tetap sama, yaitu *Hakekat metode* yang terdiri atas tiga aspek, yakni (1) asumsi filosofis, (2) rancangan dan (3) teknik atau prosedur. Perbedaannya ialah sasaran evaluasi. Misalnya, pada evaluasi metode pembelajaran bahasa sasaran pertanyaan *asumsi filosofis* adalah *bahasa* dan *belajar bahasa* secara umum. Pertanyaannya terlihat sebagai berikut: *apa yang dimaksud dengan "bahasa"?* dan *bagaimana belajar bahasa terjadi* menurut metode X? Sedangkan pada evaluasi metode pembelajaran *keterampilan berbahasa*, sasaran pertanyaan adalah keterampilan berbahasa tertentu. Misalnya, pada pembelajaran *membaca pemahaman*, pertanyaan asumsi filosofis adalah: *apa yang dimaksud dengan membaca pemahaman menurut metode pembelajaran Y? Bagaimana proses membaca pemahaman terjadi dalam benak orang? Keterampilan apa yang harus dimiliki agar dapat membaca secara efektif dan efisien?*

Pada pembelajaran keterampilan berbahasa, persoalan metode pembelajaran tidak mendapat perhatian yang cukup dan tingkat ketersediaan metode untuk setiap keterampilan tidak sama. Pada pembelajaran *membaca pemahaman* terdapat beberapa metode pembelajaran, antara lain: metode *Directed Reading-Thinking Ability (DRTA)*, *Survey, Question, Read, Recite, Review (SQ3R)*, *Reciprocal Teaching*, dll. Sedangkan pada pembelajaran *Menyimak (Listening Comprehension)* tidak ada metode pembelajaran yang khas dan populer, meski sebenarnya *membaca pemahaman* dan *menyimak* tidak jauh berbeda; keduanya sama-sama terjadi pada *proses mental* yang sama yang disebut sebagai *pemahaman bahasa (Language Comprehension)*; yang membedakan keduanya adalah medianya; yang satu melalui bahasa tulis dan yang lainnya melalui media lisan. Keterampilan berbicara (*speaking*) lebih banyak ditangani pada pembelajaran bahasa, sehingga, misalnya, penggunaan metode TBL, PBL, CTL secara tersirat mengurus keterampilan berbicara juga. Pembelajaran *menulis (writing)* juga tidak memiliki metode pembelajaran yang khas.

Pembelajaran keterampilan (*Listening, Speaking, Reading dan Writing*) lebih banyak didasarkan pada hakekat *mental process*; bukan kekhasan metode pembelajarannya. Atas dasar itu, pertanyaan utama dalam proses pembelajaran keterampilan bukan lah *metode pembelajaran apa yang akan digunakan?* Melainkan *keterampilan apa yang mau diajarkan*, (apakah keterampilan mengkonstruksi makna tersirat, menangkap *main idea*), lalu *bagaimana proses itu terjadi di benak manusia?*, dan dengan mencontoh proses tersebut lahir lah teknik mengajarkan keterampilan tersebut. Selain itu, teknik pembelajaran keterampilan juga dipengaruhi pemahaman terhadap konsep keterampilan tersebut. Misalnya, dulu *membaca pemahaman* diartikan sebagai proses menemukan gagasan atau ide penulis yang tertuang dalam wacana tulis. Asumsi dibalik pemahaman ini ialah bahwa makna tersaji dan tersedia di dalam teks sehingga tugas pembaca adalah menemukan makna tersebut dengan cara menerjemahkan seluruh kosa kata yang digunakan di dalam teks ke dalam bahasa pertama (L1). Pemahaman konsep seperti ini bertahan lama, dan selama kurun waktu itu konsep sub-keterampilan membaca seperti menemukan detail informasi, maksud penulis, dll. banyak ditentukan konsep umum ini. Dewasa ini, pemahaman terhadap konsep *membaca pemahaman* telah berubah. *Membaca pemahaman* diartikan sebagai proses mental untuk merekonstruksi makna yang disampaikan penulis dalam wacana tertulis. Asumsi di balik pemahaman ini ialah bahwa makna tidak secara utuh dan siap saji, tersedia di dalam wacana, melainkan sebagian saja; sebagian lagi seringkali dianggap telah diketahui pembaca dan oleh karena itu tidak perlu lagi disampaikan di dalam wacana secara utuh; yang disampaikan adalah beberapa *clue* yang dianggap dapat mengaktifkan pengetahuan yang dimiliki pembaca untuk memahami wacana tersebut. Perkembangan teknik pembelajaran sub-keterampilan membaca pun turut berubah.

Bertitik tolak dari uraian ini, evaluasi teknik pembelajaran keterampilan berbahasa dapat dilakukan dengan cara (1) mencermati hakekat keterampilan berbahasa yang dianut suatu teknik pembelajaran tertentu, (2) membandingkannya dengan perkembangan pemahaman konsep terkini; jika ternyata sesuai, maka (3) perlu memeriksa logika penerjemahan hakekat tersebut ke dalam bentuk kegiatan konkrit pembelajaran; pertanyaannya, seberapa sesuaikah terjemahan tersebut atau teknik pembelajaran itu dengan pemahaman hakekat keterampilan itu.

## PENUTUP

Kemampuan menilai, memahami dan menerapkan sebuah metode pembelajaran bahasa sangat tergantung kepada tingkat penguasaan hakekat bahasa dan belajar bahasa. Pemahaman terhadap hakekat bahasa berubah dengan pesat seiring dengan kecepatan perkembangan penelitian linguistik. Perkembangan teori belajar juga terjadi dengan cepat seiring juga dengan perkembangan penelitian psikologi belajar. Pemahaman terhadap *hakekat bahasa* dan *hakekat belajar bahasa* semakin hari semakin membaik; yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan kualitas metode pembelajaran bahasa.

Inti utama hakekat metode pembelajaran terletak pada asumsi filosofi yang dianut, yakni asumsi filosofis tentang *hakekat bahasa* dan *hakekat belajar bahasa*. Dua unsur yang lain dari hakekat metode pembelajaran ialah *raancangan* dan *prosedur* atau *teknik*. Keakuratan kedua aspek terakhir ini, tergantung pada seberapa tuntasnya atau seberapa lurusny asumsi filosofis dapat diterjemahkan ke dalam perilaku pembelajaran baik dalam tahap perancangan maupun tahap implementasi pada tataran pembelajaran sesungguhnya di ruang kelas. Oleh karena itu, agar kemampuan mengevaluasi,

memahami dan menerapkan suatu metode pembelajaran dapat dipertahankan setiap saat, seorang guru harus secara terus menerus mengikuti perkembangan ilmu linguistik dan ilmu teori belajar.

## DAFTAR RUJUKAN

*Contextual-teaching-and-learning and Technical Education in the 21st Century.*  
[http://goliath.ecnext.com/coms2/gi\\_0199-1313006/](http://goliath.ecnext.com/coms2/gi_0199-1313006/) . Diakses tgl 12 Maret 2009

*Decentered Classrooms and Problem Based Learning in Introductory Philosophy.*  
<http://www.bu.edu/wcp/Papers/Teac/TeacLitt.htm>. Diakses tgl 23 Maret 2009

Hayes, A.D. 1992. *A Sourcebook of Interactive Methods for Teaching with Texts.*  
Needham Heights, Massachusetts: Allyn and Bacon.

McCloskey. M.L. *Developing Integrated Language Learning: Teaching Curricula with Middle/High School ESOL Programs*  
<http://www.ncela.gwu.edu/pubs/symposia/third/mccloskey.htm> Diakses, 24 Maret 2009

Rost, M. 2002. *Teaching and Researching Listening.* Essex, England: Longman.

WILLIS, J. *Task-Based Learning: What Kind of Adventure?* <http://www.jalt-publications.org/tlt/files/98/jul/willis.html> Diakses Tgl. 23 Maret 2009

***Sekilas tentang penulis*** : Dr. Berlin Sibarani, M.Pd. adalah dosen pada jurusan Bahasa dan Sastra Inggris FBS Unimed dan sekarang menjabat sebagai Pembantu Rektor IV Unimed.

THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY